

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan serta menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penamaan dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.¹

Pendapat lain mengungkapkan bahwa, internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dalam konteks agama, para pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini. Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa, superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internsikap-sikap parental orang tua.²

45 ¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.

256. ² James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989),

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri. yang mana memberikan pemahaman terhadap titik tolak maksud pendidikan Islam, melalui penanaman nilai-nilai Islami terhadap peserta didik. Sistem iman/takwa/sistem pendidikan Islam akan eksis atau tampil di dalam kepribadian peserta didik sesuai usia perkembangan mereka setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar (menempuh kurikulum berbagai pelajaran intra maupun ekstrakurikuler, baik di lembaga pendidikan informal (keluarga), non formal (masyarakat), maupun pendidikan formal.³ Sistem Nilai yang terilhami dari nilai iman atau dari nilai taqwa akan melahirkan cabang-cabang berupa nilai-nilai pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yakni:

- 1) Tolong-menolong.
- 2) Cinta-mencintai.
- 3) Pengendalian emosi.
- 4) Kesabaran.
- 5) Keikhlasan.
- 6) Rendah hati.
- 7) Jujur.
- 8) Amanah.
- 9) Menjaga kehormatan.

³ Abdussalam, *Arah dan Asas...*, 84.

- 10) Malu.
- 11) Berani.
- 12) Murah hati.
- 13) Setia.
- 14) Menjauhi semua yang diharamkan Allah SWT.
- 15) Berbuat baik kepada tetangga
- 16) Membantu orang yang membutuhkan sesuatu kemampuan maksimal.
- 17) Penumbuhan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan baik.
- 18) Giat dan Rajin
- 19) Akhlak mulia.⁴

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berfikir, dan lain-lainnya.

Mengkaji Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek sebagai berikut:

⁴ *Ibid.*, 85.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo, creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172:

عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ ءَادَمَ بَنَىٰ مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 اِنَّ الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا اَنْ اَشْهَدُنَّ بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ اَلَسْتُ اَنْفُسِهِمْ
 عٰفِلِيْنَ هٰذَا عَنْ كُنَّا

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 140.

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh.

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjukkan kepada beberapa tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Dalam ajaran Islam aqidah saja tidaklah cukup. Tidaklah cukup kalau kita hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan dan perintahnya. Tidaklah bermakna percaya kepada Allah, jika peraturanya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama adalah Iman, dan amal sholeh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bukan semata-mata mengajarkan aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang ditempuh dalam hidup.⁶

⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), 24-25.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 4) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.⁷

b. Nilai Syari'ah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan Akhirat. Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Quran dan As-

⁷ *Ibid.*, 131.

Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam.

Syariah merupakan aturan dan undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Hidup wajib memiliki aqidah, yakni pokok-pokok kepercayaan atau pokok-pokok pegangan hidup. Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syariah yang telah ditentungkan Allah yang ditunjukkan jalanya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan dalam wahyu-wahyu Ilahi.

Menurut Taufik Abdullah, syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mumallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan.
- 3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.

5) Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.⁸

c. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku buatan, ciptaan.

Akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Komponen dalam ajaran Islam adalah aqidah, syariah dan akhlak. Ketiganya merupakan suatu

⁸ Tufik Abdullah, *Ensiklopedia Dunia Islam jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2002), 77

kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁹

Dalam surat Al-Qalam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak:

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ke Tuhanan yang mendasar adalah Iman, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan adalah silaturahmi, persaudaraan (ukhuwwah), persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji (al-wafa),

⁹ *Ibid.*, hal 27.

lapang dada (Insyrof), dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalfahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁰

3. Tahap-Tahap Nilai Pendidikan Islam

Terdapat tiga tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh dalam rangka mengembangkan potensi-potensinya, berikut penjelasannya:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...* 152-154.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan menggunakan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap Transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹¹

Tahap-tahap tersebut merupakan semacam metode yang memberikan kemudahan terhadap pendidik dalam merencanakan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik. Secara umum internalisasi akan berjalan mengalir dalam aktivitas lembaga pendidikan, baik pada KBM maupun kegiatan yang telah diagendakan sekolah. Maka sebaiknya guru mempertimbangkan dan mempersiapkan matang untuk melakukan internalisasi sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, agar nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan mudah ditangkap peserta didik.

B. Kajian Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriyah memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 154.

sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai- nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan keaja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kejasama).¹² Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.¹³

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharassein*", "*kharax* dalam bahasa Inggris "*character*" dan Indonesia "karakter". Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai. dan pola-pola pemikiran.¹⁴

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri- ciri yang

¹² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Bandung: PT Rosada Karya 2002), 19-2.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 35.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung.: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁵ Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁶

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Jadi pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang membiasakan peserta didik melihat sifat baik dalam dirinya sendiri agar dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

¹⁵ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), 42.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

¹⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

Nilai-nilai karakter terdapat pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: Cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleran dan cinta damai.¹⁸

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial. Adapun penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

- a) Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanannya atau ajaran agamanya.¹⁹
- b) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.²⁰
- c) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang

¹⁸Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, 36-41.

¹⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7

²⁰*Ibid*, 7.

berbeda dari dirinya. Sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri²¹

- d) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²²
- e) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.²³
- f) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan. Negara dan Tuhan YME.²⁴
- g) Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang termutakhir dan apa yang telah dimilikinya.²⁵
- h) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁶
- i) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²¹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta:AR Ruzz Medi, 2012), 138

²² Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Krakter...*, 7

²³*Ibid*, 7

²⁴Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam AlQur'an, Islamica*, Vol 4, No. 2 (2011), 181.

²⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2012), 33.

²⁶ Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Krakter...*, 7

- j) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- k) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.²⁷
- l) Cinta tanah air adalah merefleksikan kepemilikan dan mengangkat harkat dan martabat bangsa.²⁸
- m) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.²⁹
- n) Bersahabat/komunikatif adalah hubungan yang terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaan yang lebih dominan.
- o) Cinta damai adalah pemecahan konflik sevara terbangun karena tanpa ada tujuan atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan.
- p) Gemar membaca adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan dan berfikir dalam bentuk yang terbaik.
- q) Peduli lingkungan adalah memiliki kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.

²⁷*Ibid.*, 8.

²⁸Ngainun Naim, *Character Building...*, 178.

²⁹Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Krakter...*, 8.

r) Peduli sosial adalah kepedulian terhadap sesama, kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan.³⁰

Delapan belas karakter diatas masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan prinsip dalam kurikulum yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Indikator diatas secara lebih rinci dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikannya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.³¹ Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua semua pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat), karena pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

³⁰Ngainun Naim, *Character Building...*, 181.

³¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 42.

³²*Ibid*, 43.

4. Pola Pembentukan Karakter

Peranan guru sekolah dan lingkungan sangat membantu dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana sekolah adalah salah satu komponen yang mempengaruhi pendidikan siswa. Sedangkan pola pembentukan anak sesuai pada tingkat sekolahnya.

- a) Usia balita adalah berikan kesempatan beberapa detik untuk memiliki secara penuh, perkenalkan apa arti boleh dan tidak boleh dengan menggunakan ekspresi wajah, konsistensi dan jangan menggunakan kekerasan suara dan fisik.
- b) Usia taman kanak-kanak adalah memberi kesempatan untuk memperhatikan, mencoba dan bekerja. Perhatikan dan meluruskan perilaku imitasi yang cenderung negatif dan dukunglah anak untuk bisa berbagi dan mengeluh.
- c) Usia sekolah dasar adalah menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya.
- d) Usia sekolah menengah pertama adalah meningkatkan proses kedekatan dengan anak melalui dialog dan berbagai cara, jadilah pendengar yang baik dan menjadi hakim, jangan menyelah pembicaraan dan cerianya dan jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

5. Proses Pembentukan Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran, yaitu:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misal guru menjadi contoh yang baik bagi murid- muridnya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak- anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat

verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.³³

C. Kajian Tentang Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.³⁴

Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum sekolah. Selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki.

Secara terminologi yang tertuang dalam lampiran surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U1993 dan nomor 080/11/1993 dikemukakan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan

³³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

³⁴ Shaleh, Abdul Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), 170.

ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.³⁵

Menurut Sulistyorini ekstrakurikuler adalah “kegiatan yang dilakukan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada diluar jam pelajaran resmi diklas”. Artinya diluar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. "Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa".³⁶

Menurut Uzer Usman kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam plajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.³⁷

Jadi kegiatan “Ekstrakulikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan disekolah/madrasah”.³⁸

³⁵Depdikbud RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan*, (Jakarta: Deptikbud RI, 1998), 4.

³⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf. 2006), 80.

³⁷Moh User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), 22.

³⁸ Petunjuuk Teknis Pelaksanaan Pengembangan Diri pada Sekolah Menengah Kejuruan, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 31.

Sesungguhnya kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para siswa yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan disinyalir kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

b. Visi dan Misi Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.³⁹

³⁹ Ahmad Zainie Albanjari, *Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Kurikulum 2013*, dalam (<https://www.scribd.com/doc/Ekstra-Kurikuler-Keagamaan-dlm-Kurikulum-2013-docx>), diakses: 4 januari 2021, pukul 10.11 WIB

c. Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif.
- 2) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.⁴⁰
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 5) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 6) Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 7) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendidir.
- 8) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.

⁴⁰ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1985), 22.

9) Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

10) Memberikan peluang kepada peserta didik agar memiliki peluang untuk komunikasi dengan baik; secara verbal maupun non verbal.⁴¹

Menurut pendapat Mulyono adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

3) Rekreatif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

4) Persiapan karir yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Dari penjelasan diatas begitu banyak fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Semua fungsi tersebut akan terwujud apabila pengelolaan kegiatan

⁴¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan.....*, 188-189.

ekstrakurikuler dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yaitu dalam pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa maupun petugas.

d. Ruang Lingkup Ekstrakurikuler

1) Asas Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kegiatan tersebut harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif maupun afektif.
- b) Memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan kesibukan yang positif.
- c) Adanya perencanaan persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.
- d) Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan.⁴²

2) Bentuk Pelaksanaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan bermasyarakat.⁴³

⁴² Usman, *Upaya Optimalisasi...*, 22.

⁴³ *Ibid.*, 25.

e. Prinsip Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna prinsip-prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- 4) Prosesnya lebih penting dari pada hasil
- 5) Program hendaknya cukup komperhensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstrakurikuler

Pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun

menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut.⁴⁴

- 1) Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- 2) Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- 3) Adanya semangat pada diri siswa
- 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- 5) Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- 1) Sarana prasarana yang kurang memadai
- 2) Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- 3) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- 4) Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- 5) Kurang adanya tanggung jawab

g. Bentuk-Bentuk Ekstrakurikuler

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dibagi dalam beberapa bidang, antara lain :

- 4) Bidang Olahraga, meliputi Sepak Bola, Bola Basket, Bola Volly, Futsal, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Renang, Bilyard, Bridge, dan Fitnes.

⁴⁴ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), 136.

- 5) Bidang Seni Beladiri, meliputi Karate, Pencak Silat, Tae Kwon Do, Gulat, Tarung Drajat, Kempo, Wushu, Capoeira, Tinju dan Merpati Putih.
- 6) Bidang Seni Musik, meliputi Band, Paduan Suara, Orkestra, Drumband/*Marching Band*, Akapela, Angklung, Nasyid, Qosidah dan Karawitan.
- 7) Bidang Seni Tari dan Peran, meliputi *Cheerleader*, *Modern Dance*/Tari Modern, Tarian Tradisional dan Teater.
- 8) Bidang Seni Media, meliputi Jurnalistik, Majalah Dinding, Radio Komunikasi, Fotografi, dan Sinematografi.
- 9) Bidang-bidang lain, meliputi Komputer, Otomotif, PMR, Pramuka, Karya Ilmuan Remaja/KIR, Pecinta Alam, Bahasa Paskibraka, Wirausaha, Koperasi Siswa, dan lain-lain.a

D. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari referensi di website dan juga perpustakaan dengan maksud dan tujuan penulis agar mendapati hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejalan dan relevan dengan judul dan tema penelitian penulis, maka dari itu penulis menemukan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu seperti di bawah ini:

1. Cahyo Bugar Setyawan dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Pacitan dan MAN Pacitan)”. Tujuan penelitian yang menjadi bahasan

dalam tesis ini adalah langkah-langkah internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, peran warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, hal-hal yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru pembina dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya. Peran warga sekolah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada para siswa. Hal yang mendukung dan menghambat adalah sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi.⁴⁵

2. Ahib Ijudin dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap”. Tujuan penelitian yang menjadi bahasan dalam tesis ini adalah apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam muatan pendidikan agama Islam SMK, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural, dan capaian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural.⁴⁶

⁴⁵ Cahyo Bugar Setyawan, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Pacitan dan MAN Pacitan)*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019)

⁴⁶ Ahib Ijudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilaca*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

3. Dewi Istiqomah dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Timur”. Tujuan dari penelitian ini ialah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik, nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik. Hasil Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan yaitu 1. Mengikuti lomba antar kecamatan. 2. Tampil di Madrasah Al-Istiqomah memperingati hari santri 22 oktober 2018 3. Tampil dalam beberapa pengajian akbar di desa giri mulyo. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kegiatam ekstrakurikuler yaitu 1. Nilai aqidah (iman) 2. Nilai akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhuk.) 3. Nilai ibadah. Faktor pendukung kegiatan hadroh, Qiro’ah dan BTQ Peserta didik memiliki kemampuan memainkan alat-alat hadrah, dalam Qiro’ah dan BTQ sehingga guru pembimbing tinggal mengasah dan mengembangkan bakatnya, faktor penghambat kegiatan hadroh, qiro’ah dan BTQ (Baca Tulis Qur’an) Banyak peserta didik yang sudah bisa memainkan hadrah, akan tetapi karena waktu latihan masih banyak yang

kurang serius, dalam berlatih Qiro'ah dan BTQ kurang rasa percaya diri, dan kurang fokus.⁴⁷

4. Said dalam tesisnya yang berjudul “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”. Tujuan dari penelitian ini ialah kegiatan apa saja yang ada dalam ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dan dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia.⁴⁸

⁴⁷ Dewi Istiqomah, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur” (Tesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019).

⁴⁸ Said, “Dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha” (Tesis), (Pascasarjana Universitas Negeri Alaudin Makasar 2012).

5. Robiatul Adhawiyah dalam tesis yang berjudul “Pembentukan karakter siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto” Tujuan dari tesis ini meliputi : 1) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, dan 2) Karakter apa saja yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto. Hasil dari tesis ini ialah bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do’a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. Disimpulkan pula bahwa, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.⁴⁹

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Cahyo Bugar Setyawan. Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.	1. Keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru pembina dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya.	Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter peserta didik	Kajian difokuskan pada nilai apa saja yang diinternalisasikan, dan hasil dari internalisasi nilai-nilai

⁴⁹ Robiatul Adhawiyah, “*Pembentukan karakter siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto*”, (Tesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016

<p>er Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMKN 2 Pacitan dan MAN Pacitan)". 2019</p>	<p>2. Peran warga sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. 3. Hal-hal yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.</p>	<p>2. Peran warga sekolah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada para siswa. 3. Hal yang mendukung dan menghambat adalah sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi.</p>		<p>pendidikan Islam dalam membentuk karakter.</p>
<p>Ahib Ijudin "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap". 2017</p>	<p>1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam muatan pendidikan agama Islam SMK. 2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural. 3. Capaian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural</p>	<p>1. Nilai-nilai PAI berbasis multikultural meliputi: demokrasi, toleransi keadilan perdamaian kemanusiaan pluralisme inklusivisme. 2. Proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. 3. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural telah menyatu dalam setiap kegiatan di sekolah sebagai bentuk capaian internalisasi nilai-nilai tersebut.</p>	<p>Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam</p>	<p>Kajian berfokus pada ekstrkurikuler untuk membentuk karakter peserta didik</p>
<p>Dewi Istiqomah dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler</p>	<p>1. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan apa saja dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik. 2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung</p>	<p>1. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan yaitu</p>	<p>Pengembangan ekstrakurikuler.</p>	<p>Yang diteliti fokus pada pembentukan karakter siswa.</p>

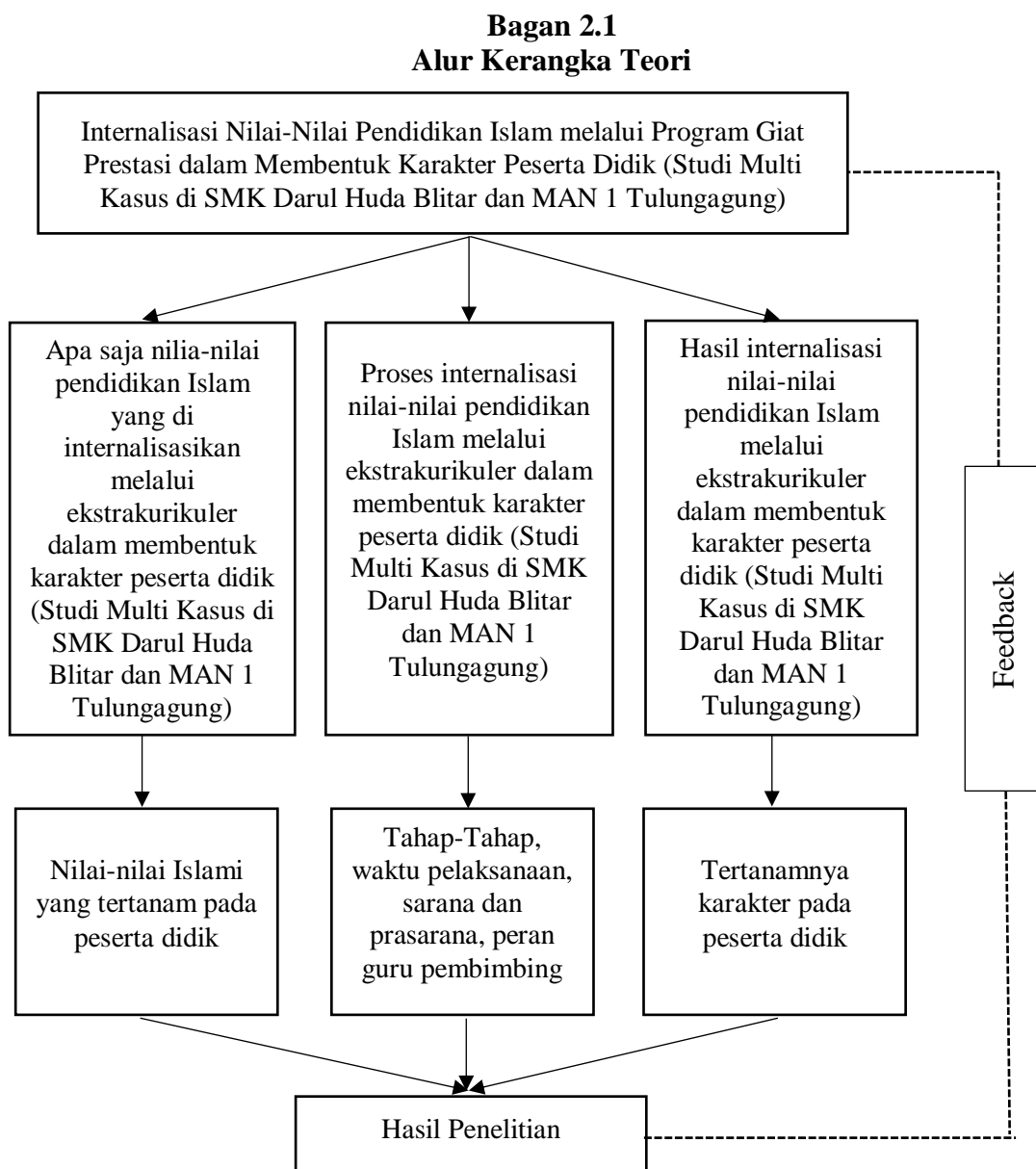
Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Timur”. 2019	dalam kegiatan ekstra kurikuler. 3. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik kegiatan ekstra kurikuler.	Mengikuti lomba antar kecamatan. 2. Tampil di Madrasah Al-Istiqomah memperingati hari santri 22 oktober 2018 3. Tampil dalam beberapa pengajian akbar di desa giri mulyo. 2 Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu 1. Nilai aqidah (iman) 2. Nilai akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhuk.) 3. Nilai ibadah 3 Faktor pendukung kegiatan hadroh, Qiro’ah dan BTQ Peserta didik memiliki kemampuan memainkan alat-alat hadrah, faktor penghambat banyak peserta didik yang sudah bisa memainkan hadrah, akan tetapi karena waktu latihan masih banyak yang kurang serius, dalam berlatih Qiro’ah dan BTQ kurang rasa percaya diri, dan kurang fokus.		
Said “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”. 2012	1. Kegiatan apa saja yang ada dalam ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. 2. Dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam	1. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari	Kegiatan sama-sama sejenis dengan ekstrakurikuler	Hanya dilaksanakan pada satu lembaga saja, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di dua tempat berbeda.

		<p>peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan.</p> <p>2. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlah peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia</p>		
<p>Robiatul Adhawiyah “Pembentukan karakter siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto”. 2016</p>	<p>1. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto</p> <p>2. Karakter apa saja yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto</p>	<p>1. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto merupakan serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah formal seperti do’a bersama, shalat berjemaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani.</p> <p>2. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya</p>	<p>Pembentukan karakter peserta didik.</p>	<p>Hanya dilaksanakan pada satu lembaga saja, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di dua tempat berbeda.</p>

Demikian peneliti-peneliti terdahulu yang mempunyai kajian hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian selanjutnya berupa fokus penelitian, tujuan penelitian dan lokasi penelitian.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka berfikir atau paradigma penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ekstrakurikuler terdapat peran guru pembimbing, sarana prasaran yang mendukung, waktu pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan, sehingga hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui ekstrakurikuler dapat tertanam karakter yang diharapkan.